

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil analisis penelitian dan pembahasan terkait faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya. Hasil analisis data yang akan diuraikan berupa data gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik responden mulai dari umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pekerjaan serta pengetahuan maupun kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pantai Kenjeran merupakan pantai yang terletak di timur laut Surabaya. Pantai Kenjeran Surabaya menjadi obyek pariwisata laut yang dimiliki kota Surabaya. Pantai Kenjeran termasuk pemukiman padat penduduk dengan sektor perekonomian masyarakatnya sebagian besar bergantung pada hasil laut. Letak pantai Kenjeran berdekatan dengan tanaman mangrove membuat wilayah pesisir pantai Kenjeran berisiko mengalami kebakaran.

Berdasarkan data statistik Kota Surabaya dalam angka 2020, luas daerah Kenjeran tahun 2019 adalah 2% dengan nama Ibukota Kecamatan Tanah Kali Kedinding dan memiliki luas area 7,77km². Data tinggi wilayah Kenjeran 5mdpl dengan jarak ke ibukota 6,9km. Jumlah penduduk kecamatan Kenjeran tahun 2019 yaitu sebanyak 179.197 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 4,08% dan kepadatan penduduk 23.063km². Data

rasio jenis kelamin Kecamatan Kenjeran yaitu sebesar 101.21, dimana jumlah total rasio jenis kelamin tahun 2019 yaitu 3.159.481 dengan 1.570.857 berjenis kelamin laki-laki dan 1.588.624 berjenis kelamin perempuan. Data jumlah total penduduk kecamatan Kenjeran tahun 2019 adalah 179.198 jiwa, terdiri dari 90.140 penduduk laki-laki dan 89.058 penduduk perempuan. Kecamatan Kenjeran merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk pendatang dari luar kota tertinggi kedua di Surabaya dengan jumlah total penduduk 2.669 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan usia di kecamatan Kenjeran yaitu 179.198 jiwa yang terdiri dari usia 0-75 tahun dan 134.461 jiwa berusia lebih dari 15 tahun. Jika dilihat dari karakteristik latar belakang pendidikan menunjukkan bahwa dari total 179,198 jiwa penduduk terdapat 49.057 jiwa penduduk dengan pendidikan SLTA hingga S3, sisanya sebanyak 130,141 penduduk tidak bersekolah dan memiliki pendidikan terakhir SLTP.

5.1.2 Karakteristik Responden

Pada penelitian ini, karakteristik responden terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Data distribusi karakteristik responden disajikan sebagai berikut:

Tabel 5.1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur	17-30 tahun	37	33.9
	31-40 tahun	24	22.0
	>40 tahun	48	44.0
Total		109	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	33	30.3
	Perempuan	76	69.7
Total		109	100
Pendidikan	Tidak Sekolah/ Tidak Lulus SD	1	0.9

	Lulus SD	3	2.8
	Lulus SLTP/SMP	27	24.8
	Lulus SLTA/SMA	56	51.4
	Diploma I/II/III	3	2.8
	Sarjana	19	17.4
	Total	109	100
Pekerjaan	PNS	2	1.8
	Pegawai swasta	19	17.4
	Pedagang	34	31.2
	Nelayan	21	19.3
	Pensiunan	1	0.9
	Lainnya	32	29.4
	Total	109	100

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa responden terdiri dari 109 responden. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia lebih dari 40 tahun yaitu sebanyak 48 responden (44,0%) dan persentase terendah yaitu sebanyak 24 responden (22,0%) berusia 31-40 tahun. Sebanyak 76 responden (69,7%) mayoritas responden berjenis kelamin perempuan.

Data tabel di atas juga menggambarkan mayoritas responden yang tinggal di Pesisir Pantai Kenjeran memiliki latar belakang pendidikan terakhir SLTA/SMA dengan jumlah 56 responden (51,4%), dan responden tidak sekolah atau tidak lulus SD paling rendah sebanyak 1 responden (0,9%). Berikutnya hasil penelitian menunjukkan jika sebanyak 34 responden (31,2%) memiliki pekerjaan sebagai pedagang, dan 1 responden (0,9%) sebagai pensiunan.

5.1.3 Tingkat Pengetahuan Responden

Hasil analisis gambaran tingkat pengetahuan responden terkait kebakaran yang terjadi di Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kebakaran

Tingkat pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	78	71.6
Cukup	26	23.9
Kurang Baik	5	4.6
Total	109	100

Berdasarkan hasil distribusi tingkat pengetahuan responden pada tabel diatas menggambarkan sebagian besar dari 109 responden yang tinggal di Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam menghadapi kebakaran yaitu sebanyak 78 responden (71,6%), dan sebanyak 5 responden (4,6%) memiliki pengetahuan kurang baik dalam menghadapi kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran.

Tabel 5.3 Distribusi Indikator Item Pengetahuan Kebakaran

Indikator Pengetahuan	Item Pernyataan	Modus	Median
Definisi	Kebakaran adalah suatu peristiwa oksidasi yang melibatkan tiga unsur yang harus ada, yaitu: bahan bakar, oksigen, dan sumber panas	1	1
	Kebakaran dapat terjadi jika terdapat unsur bahan bakar dan sumber panas saja	1	1
Penyebab kebakaran	Kebakaran dapat terjadi karena peralatan listrik, rokok, gesekan, percikan api dan bahan yang terlalu panas	1	1
	Penyebab paling besar kebakaran adalah kegiatan manusia yang ceroboh	1	1
	Menyimpan bahan bakar (minyak gas, bensin, solar, dan lain-lain) ditempat terbuka dan terpapar sinar matahari secara langsung dapat menyebabkan ledakan kebakaran	1	1
	Menyalakan kembang api dekat dengan kabel listrik berisiko menyebabkan terjadinya kebakaran	1	1
	Menggunakan peralatan listrik yang berlebihan secara bersamaan dan dalam waktu yang lama menjadi salah satu penyebab kebakaran	1	1
Upaya menangani kebakaran	Merokok didalam ruangan tertutup / kamar dapat mengakibatkan terjadinya kebakaran	1	1
	Jika terjadi kebakaran skala kecil (missal kebakaran pada kompor saat memasak), langkah atau cara untuk memadamkan menggunakan lap / kain basah	1	1
	Mematikan serta mencabut peralatan listrik	1	1

	dari stop kontak jika tidak digunakan merupakan salah satu upaya mencegah kebakaran		
	Setiap rumah perlu menggunakan alat pengaman instalasi listrik (sekring)	1	1
	Perlu adanya jalur evakuasi dan titik kumpul untuk melakukan evakuasi apabila terjadi bencana atau keadaan darurat	1	1
	Pintu darurat harus mudah untuk dibuka dan searah jalur evakuasi yang menuju ke titik kumpul	1	1
	Pemasangan dan penempatan APAR dan Hidrant harus ditempatkan pada posisi yang mudah dilihat, mudah dicapai, dan diambil serta dilengkapi dengan pemberian tanda pemasangan	1	1
	APAR dan Hidrant perlu ditempatkan di ruang terbuka dan harus dilindungi dengan tutup pengaman	1	1
Dampak kebakaran	Kebakaran dapat menyebabkan terjadinya ledakan dan radiasi panas	1	1
	Adanya gas berbahaya dapat menyebabkan iritasi dan sesak nafas	1	1
	Asap tebal yang muncul dari kebakaran diruangan terbuka dapat mematikan	1	1

Hasil distribusi indikator item pernyataan di atas menggambarkan bahwa dari keempat indikator pengetahuan dan masing-masing item pernyataan warga terkait kebakaran yaitu indikator definisi, penyebab kebakaran, upaya menangani kebakaran dan dampak kebakaran memiliki nilai modus atau nilai yang paling banyak muncul dan median yaitu 1 atau benar, sehingga dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa warga memiliki pengetahuan yang benar terkait kebakaran.

5.1.4 Tingkat Kesiapsiagaan Responden

Data gambaran tingkat kesiapsiagaan responden dalam menghadapi kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Kesiapsiagaan

Tingkat Kesiapsiagaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sangat Siap Siaga	70	64.2
Siap Siaga	39	35.8
Kurang Siap Siaga	0	0
Tidak Siap Siaga	0	0
Total	109	100

Distribusi responden berdasarkan tingkat kesiapsiagaan terdiri atas beberapa kategori, yaitu sangat siap siaga, siap siaga, kurang siap siaga, dan tidak siap siaga. Berdasarkan tabel diatas menggambarkan sebagian besar responden yang tinggal di Pesisir Pantai Kenjeran sangat siap siaga dalam menghadapi kebakaran dengan jumlah responden 70 (64,2%), dan responden paling rendah menyatakan kurang siap siaga dan tidak siap siaga dalam menghadapi kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran sebanyak 0 responden (0%).

Tabel 5.5 Distribusi Indikator Item Kesiapsiagaan

Indikator Kesiapsiagaan	Item Pernyataan	Modus	Median
Kebijakan dan panduan	Selama ini sudah pernah dilakukan penyuluhan dan pelatihan dari pemerintah untuk masyarakat terkait cara menangani kebakaran	3	3
	Saya berhati-hati saat berada di tempat berpotensi kebakaran	4	4
	Saya akan mengikuti latihan kesiapsiagaan kebakaran	3	3
Mobilisasi	Saya akan keluar melalui jalan keluar yang aman sesuai dengan rencana evakuasi ketika terjadi kebakaran	4	4
	Saya akan mencari tempat perlindungan untuk menyelamatkan diri berkumpul di area yang aman saat terjadi kebakaran	4	4
	Saya akan menjauhi bagian bangunan yang mudah jatuh akibat kebakaran	4	4
	Saya akan lari ke tempat terdekat yang mendekati sumber air	4	4
Rencana tanggap darurat	Pihak pemerintah telah menyediakan peta jalur evakuasi dan <i>assembly point</i> (titik kumpul) bagi masyarakat.	3	3
	Selama ini sudah tersedia lokasi titik kumpul jika terjadi kebakaran dengan	3	3

	lokasi di area terbuka dan mudah diakses		
	Saya akan menghubungi petugas pemadam kebakaran ketika terjadi kebakaran	4	4
	Saya akan berusaha menyelamatkan diri sendiri tanpa memperdulikan orang disekeliling	4	4
Sistem proteksi kebakaran	Setiap rumah warga dipasang kantongang maupun alat pemadam api ringan	2	2
	Tersedia sistem proteksi seperti hydrant di setiap RT	3	3
	Terdapat pintu darurat disetiap rumah untuk jalan keluar masuk ketika terjadi kebakaran	2	2
	Ketika terjadi kebakaran langsung mengambil kain basah dan meletakkannya	3	3
	Saya tidak memiliki alat komunikasi yang digunakan saat kondisi darurat	1	1
Fasilitas umum	Terdapat fasilitas kesehatan umum terdekat seperti puskesmas, apotek, dokter praktik	4	4
	Tersedia transportasi seperti kendaraan bermotor, atau mobil	4	4
	Setiap RT/RW sudah memiliki sarana komunikasi seperti pemancar radio, handy talki maupun kantongang untuk menginformasikan jika terjadi kebakaran	3	3

Tabel di atas menggambarkan bahwa tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran diukur dari lima item pernyataan yaitu kebijakan dan panduan, mobilisasi, rencana tanggap darurat, siste proteksi kebakaran dan fasilitas umum. Jika dilihat dari indikator dan nilai modus kebijakan dan panduan mayoritas responden selalu (4) berhati-hati saat berada di tempat yang berpotensi terjadi kebakaran. Hal yang sama juga terjadi pada beberapa item pernyataan indikator mobilisasi yang menunjukkan nilai modus dan median 4 (selalu).

Data distribusi indikator rencana tanggap darurat menggambarkan responden menyatakan selalu (4) menghubungi petugas pemadam kebakaran ketika terjadi kebakaran dan berusaha menyelamatkan diri sendiri tanpa memperdulikan orang di sekeliling. Selanjutnya, diketahui

nilai modus pada indikator sistem proteksi kebakaran yaitu 3 (sering) terutama pada item tersedia sistem proteksi seperti *hydrant* di setiap RT dan ketika terjadi kebakaran langsung mengambil kain basah dan meletakkannya. Sebaliknya data juga menunjukkan bahwa responden tidak pernah memiliki alat komunikasi yang digunakan saat kondisi darurat dengan nilai modus 1. Hasil distribusi indikator fasilitas umum menggambarkan bahwa mayoritas responden menyatakan selalu dengan nilai modus 4 terdapat fasilitas kesehatan umum terdekat seperti puskesmas, apotek, dan praktik dokter serta transportasi yang memadai.

5.1.5 Hubungan Karakteristik Responden dengan Kesiapsiagaan

Hubungan antara variabel independen penelitian yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan serta tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya dilakukan menggunakan uji bivariat chi-square. Data hasil uji bivariat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5.6 Hasil Analisis Bivariat

Karakteristik	Kesiapsiagaan								Total	P value	
	Tidak Siap Siaga		Kurang Siap Siaga		Siap Siaga		Sangat Siap Siaga				
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Usia											
17-30 tahun	0	0	0	0	14	37.8	23	62.2	37	100	0.746
31-40 tahun	0	0	0	0	7	29.2	17	70.8	24	100	
>40 tahun	0	0	0	0	18	37.5	30	62.5	48	100	
Jenis Kelamin											
Laki-laki	0	0	0	0	18	54.5	15	45.5	33	100	0.007
Perempuan	0	0	0	0	21	27.6	55	72.4	76	100	
Pendidikan											
Tidak Sekolah/ Tidak Lulus SD	0	0	0	0	1	100	0	0	1	100	
Lulus SD	0	0	0	0	2	66.7	1	33.3	3	100	

Lulus SLTP/SMP	0	0	0	0	15	55.6	12	44.4	27	100	
Lulus SLTA/SM A	0	0	0	0	16	28.6	40	71.4	56	100	0.045
Diploma I/II/III	0	0	0	0	0	0	3	100	3	100	
Sarjana	0	0	0	0	5	26.3	14	73.7	19	100	
Pekerjaan											
PNS	0	0	0	0	0	0	2	100	2	100	
Pegawai swasta	0	0	0	0	4	21.1	15	78.9	19	100	
Pedagang	0	0	0	0	7	20.6	27	79.4	34	100	0.009
Nelayan	0	0	0	0	13	61.9	8	38.1	21	100	
Pensiunan	0	0	0	0	1	100	0	0	1	100	
Lainnya	0	0	0	0	14	43.8	18	56.2	32	100	

Hasil analisis uji bivariat ditunjukkan pada Tabel 5.6 di atas, dimana karakteristik responden termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan responden dalam menghadapi kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran. Sebesar 70,8% responden berumur 31-40 tahun menyatakan sangat siap siaga dalam menghadapi bencana kebakaran di pesisir pantai Kenjeran, sedangkan sebesar 37,5% responden berusia >40 tahun menyatakan siap siaga dalam menghadapi bencana kebakaran. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa responden yang sangat siap siaga menghadapi kebakaran di pesisir Pantai Kenjeran berada pada rentang usia produktif. Berdasarkan hasil analisis diatas, diketahui bahwa hasil uji bivariat *Chi-Square* antara karakteristik umur dan kesiapsiagaan responden dalam menghadapi kebakaran diperoleh nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,746 atau dapat dikatakan lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga disimpulkan tidak terdapat hubungan antara umur responden dengan kesiapsiagaan.

Data selanjutnya menunjukkan sebesar 54,5% responden laki-laki menyatakan siap siagamenghadapi kebakaran dibandingkan perempuan. Sebesar 72,4% responden perempuan menyatakan sangat siap siaga menghadapi kebakaran dan 0% menyatakan tidak siap siaga dan kurang siap siaga. Hasil uji bivariat telah menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin responden dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran dengan nilai *p value* sebesar 0,007 atau lebih rendah dari 0,05. Sama halnya dengan data pendidikan responden yang berdasarkan hasil statistik menunjukkan adanya hubungan yang terjadi antara pendidikan dengan tingkat kesiapsiagaan responden dengan nilai *p value* 0,045 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Mayoritas responden yang menyatakan sangat siap siaga menghadapi kebakaran adalah responden dengan pendidikan Diploma I-III sebanyak 3 orang (100%). Kemudian, sebesar 66,7% responden dengan pendidikan lulus SD juga siap siagadalam menghadapi bencana kebakaran.

Responden dengan tingkat kesiapsiagaan yang tinggi dalam menghadapi kebakaran didominasi oleh responden dengan pekerjaan PNS sebanyak 2 orang (100%), dan 0% yang menyatakan tidak siap siaga dan kurang siap siaga.

5.1.6 Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5.6 Hasil Analisis Bivariat

Pengetahuan	Kesiapsiagaan								Total	P value	
	Tidak Siap Siaga		Kurang Siap Siaga		Siap Siaga		Sangat Siap Siaga				
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Baik	0	0	0	0	14	17.9	64	82.1	78	100	0.000 **
Cukup	0	0	0	0	20	76.9	6	23.1	26	100	
Kurang baik	0	0	0	0	5	100	0	0	5	100	

Hasil analisis menggambarkan jika responden yang sangat siap siaga dalam menghadapi kebakaran lebih banyak memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 64 responden (82,1%). Namun, terdapat 5 responden (100%) dengan tingkat pengetahuan terkait bencana kebakaran yang kurang baik justru menunjukkan tingkat kesiapsiagaan kategori siap siaga. Artinya, semakin baik pengetahuan responden terkait cara-cara menghadapi bencana kebakaran maka akan semakin tinggi kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran. Kondisi tersebut dibuktikan dengan hasil analisis statistik 0,000 atau lebih rendah dari taraf signifikansi 0,05.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Hubungan Faktor Predisposisi Usia dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran

Hasil uji statistik korelasi pearson hubungan faktor predisposisi usia dengan kesiapsiagaan menunjukkan tidak terdapat hubungan antara usia dengan tingkat kesiapsiagaan responden dalam menghadapi kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran. Kondisi tersebut dibuktikan dengan hasil analisis bivariat yang menggambarkan bahwa dari seluruh rentang usia responden mulai dari 17-30 tahun, 31-40 tahun dan > 40 tahun memiliki tingkat

kesiapsiagaan yang termasuk dalam kategori hampir sama yaitu siap siaga dan sangat siap siaga dalam menghadapi bencana kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran. Artinya, ketiga kategori usia responden dalam penelitian ini yang termasuk dalam usia dewasa dan memiliki karakteristik yang sama tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran. Hal ini disebabkan karena pada penelitian kelemahannya adalah terletak pada usia responden yang digunakan hanya berusia dewasa awal hingga akhir dan tidak menggunakan responden berusia remaja kurang dari 17 tahun dan dewasa lanjut lebih dari 65 tahun, sehingga untuk responden yang berusia remaja maupun lanjut usia belum dapat diketahui hasilnya terkait tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran.

Tabel 5.6 membuktikan bahwa rentang usia dewasa awal 17-30 tahun, dewasa menengah 31-40 tahun dan dewasa akhir lebih dari 40 tahun sama-sama memiliki tingkat kesiapsiagaan dalam kategori siap siaga dan sangat siap siaga dalam menghadapi bencana kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran. Basri, (2019) mengungkapkan bahwa responden yang berusia ≥ 20 tahun sebesar 85% termasuk dalam kategori siap siaga dengan kategori siap siaga sebesar 47%, sangat siap siaga 21%, dan hampir siap siaga 15% dalam menghadapi kebakaran di pasar. Rentang usia dewasa, dimana seseorang sudah memiliki pemikiran logis dan terarah serta sedang berada pada usia produktif sehingga memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam menghadapi bencana kebakaran. Kelompok usia produktif cenderung mempunyai karakteristik yang kuat sehingga

memiliki kesadaran yang baik dalam memahami seperti apa itu kesiapsiagaan dalam menghadapi suatu bencana, khususnya kebakaran (Salasa, 2017).

Hasil uji korelasi yang menunjukkan jika karakteristik usia seseorang tidak dapat mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran dapat disebabkan oleh faktor lain, seperti masa kerja, tingkat pengetahuan maupun pelatihan yang diperoleh. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitriyana (2016) yang menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,241 ($>0,05$) yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan kesiapsiagaan tanggap darurat *Aviation Security* terhadap bahaya kebakaran di terminal bandara X. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Qirana (2018), dimana tidak terdapat hubungan antara umur dengan kesiapsiagaan petugas dalam menghadapi kebakaran dengan nilai *p value* 0,329 atau $> 0,05$. Pada penelitian ini, kesiapsiagaan tidak dipengaruhi oleh umur petugas, namun dikarenakan oleh faktor lain seperti pengalaman bekerja, pelatihan, dan pembinaan yang baik.

5.2.2 Hubungan Faktor Disposisi Jenis Kelamin dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran

Data analisis statistik korelasi pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin responden dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis bivariat yang menggambarkan sebesar 72,4% responden menyatakan

sangat siap siaga dalam menghadapi kebakaran didominasi oleh perempuan dan 54,5% laki-laki menyatakan siap siaga menghadapi kebakaran. Artinya, dalam hal ini responden perempuan menunjukkan tingkat kesiapsiagaan yang lebih tinggi jika dibandingkan responden laki-laki dalam menghadapi kebakaran. Tingkat kesiapsiagaan yang tinggi pada perempuan ditunjukkan dengan kesiapan yang sudah cukup baik pada rencana tanggap darurat dan fasilitas umum yang tersedia. Hampir sama halnya dengan tingkat kesiapsiagaan laki-laki yang juga sudah cukup baik terutama dalam hal mobilisasi, rencana tanggap darurat, sistem proteksi kebakaran dan fasilitas umum.

Beberapa faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap tingkat kesiapsiagaan yaitu pengalaman yang dimiliki dalam menghadapi kebakaran sehingga meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan mereka dibandingkan dengan laki-laki yang belum memiliki pengalaman. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian terdahulu yang menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan menyatakan sangat siap siaga (12%) dan siap siaga (31%) dimana nilai tersebut lebih tinggi jika dibandingkan tingkat kesiapsiagaan laki-laki dalam menghadapi kebakaran (Basri, 2019).

Kesiapan yang cukup baik pada laki-laki disebabkan karena laki-laki lebih menggunakan pikiran dan logikanya dibandingkan dengan perasaan, sehingga ketika terjadi kebakaran laki-laki akan lebih bersikap tenang dan akan bereaksi dengan cepat. Berbeda dengan perempuan yang akan cepat panik dan khawatir sehingga tidak dapat berpikir panjang untuk

menyelamatkan diri dari kebakaran. Perbedaan fisiologis pada perempuan dan laki-laki juga dapat berperan dalam mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran (Fitriana, Suroto & Kurniawan, 2017).

5.2.3 Hubungan Faktor Predisposisi Pendidikan dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran

Hasil analisis statistik bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kesiapsiagaan responden dalam menghadapi kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran. Hubungan antara pendidikan dengan kesiapsiagaan dibuktikan dengan tingkat kesiapan responden yang cukup tinggi pada latar belakang pendidikan Diploma I/II/III sebesar 100%, diikuti oleh Sarjana 73,7% yang menyatakan sangat siap siaga dalam menghadapi kebakaran. Data hasil kuesioner menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan yang tinggi pada responden dengan pendidikan Diploma ditunjukkan dengan kesiapsiagaan yang tinggi pada indikator mobilisasi, rencana tanggap darurat dan fasilitas umum yang berada di Pesisir Pantai Kenjeran. Artinya, pendidikan yang tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pemahaman individu terutama dalam menghadapi bencana kebakaran dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.

Responden yang pada umumnya cukup siap siaga dalam menghadapi kebakaran yaitu responden dengan latar pendidikan SD dan SLTP. Tingginya kesiapsiagaan responden dengan latar belakang pendidikan

Diploma menggambarkan bahwa semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang, maka sebanding dengan ilmu pengetahuan maupun pengalaman yang diperoleh. Sehingga secara tidak langsung dapat berdampak pada kesadaran akan keselamatan diri maupun keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap stimulus yang datang dari luar, dengan kata lain pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang lebih luas akan membentuk sikap kesiapsiagaan seseorang (Fitriyana Ekawati & Kurniawan, 2016). Begitu juga sebaliknya, latar belakang pendidikan yang rendah pada seseorang sangat berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Qirana (2018) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kesiapsiagaan petugas dalam menghadapi kebakaran dengan nilai p value 0,7000. Perbedaan tersebut disebabkan oleh karakteristik individu dan faktor lingkungan yang berbeda. Dalam hal ini, tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan praktik kesiapsiagaan disebabkan karena dalam melakukan tindakan kesiapsiagaan kebakaran faktor pendidikan bukan menjadi hal yang utama, karena faktor pendidikan hanya mempengaruhi pengetahuan bukan menjadi faktor utama pembentukan tindakan.

5.2.4 Hubungan Faktor Predisposisi Pekerjaan dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran

Jika dilihat dari hasil uji statistik analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menggambarkan responden yang menyatakan sangat siap siaga menghadapi bencana kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran didominasi oleh responden yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil atau PNS sebesar 100%. Tingginya jenis pekerjaan tersebut sebanding dengan tingkat pengetahuan dan informasi yang diperoleh, dimana hal ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan kesadaran seseorang yang nantinya dapat meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran. Kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap ancaman bencana kebakaran harus lebih ditingkatkan lagi dengan mengetahui dan memahami faktor apa saja yang bisa menjadi penyebab kebakaran sehingga kita dapat meminimalisir kejadian kebakaran (Adilla, 2016). Selanjutnya sebesar 100% responden sebagai pensiunan menyatakan siap siaga dalam menghadapi kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran. Artinya, responden yang berprofesi sebagai pensiunan secara tidak langsung sudah berada pada usia dewasa lanjut sehingga memiliki lebih banyak pengalaman dan pengetahuan terutama dalam menghadapi bencana kebakaran dan sudah mengetahui cara yang harus dilakukan dalam menangani kebakaran jika dibandingkan dengan responden yang belum memiliki pengalaman cukup banyak dalam menghadapi kebakaran.

Secara tidak langsung karakteristik pekerjaan menunjukkan tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang. Pengetahuan dan pendidikan yang semakin tinggi akan mempengaruhi cara berpikir dan banyaknya informasi yang diterima. Sagala (2014) menjelaskan bahwa keanekaragaman karakter dan media informasi akan mempengaruhi keinginan kesiapsiagaan seseorang. Tingkat kesiapsiagaan dari seseorang dapat dibentuk dengan seberapa sering orang tersebut menerima informasi pencegahan dan kesiapsiagaan. Sebagai ilustrasi, semakin sering seseorang menerima informasi pencegahan dan kesiapsiagaan, maka ia akan semakin mengetahui jenis-jenis tindakan kesiapsiagaan yang bisa dilakukannya.

5.2.5 Hubungan Faktor Predisposisi Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran

Berdasarkan hasil analisis statistik bivariat diketahui terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan responden dalam menghadapi kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran. Bukti adanya hubungan pengetahuan dan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran juga dibuktikan dengan data mayoritas responden yang sangat siap siaga menghadapi bencana cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebesar 82,1%. Pahriannoor (2020) menambahkan jika responden (39,5%) yang berpengetahuan cukup baik tentang penanggulangan kebakaran akan memiliki upaya pencegahan penanggulangan kebakaran yang cukup baik pula. Pengetahuan yang baik terkait definisi, penyebab kebakaran dan upaya menangani kebakaran sangat berkaitan dengan kesiapsiagaan

responden. Pengetahuan akan ketersediaan sarana dan prasarana proteksi kebakaran yang baik akan memungkinkan *Aviation Security* lebih meningkatkan kesiapsiagaannya dalam menghadapi bahaya kebakaran sebab kondisi lingkungan kerja akan mempengaruhi perilaku seseorang (Fitriyana, 2016).

Tingginya tingkat kesiapsiagaan sangat didukung oleh sarana-prasarana masuk dalam keandalan cukup, dan rencana tanggap darurat yang baik. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa sikap kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi bencana berada dikategori sangat tinggi (Kurniawati, & Suwito, 2017). Tingkat kesiapsiagaan tersebut dibuktikan dengan responden yang sudah mengetahui mobilisasi ketika terjadi kebakaran, dimana responden sudah mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyelamatkan diri ketika terjadi kebakaran. Selain itu, responden juga sudah mengetahui jika terjadi kebakaran harus mendekati sumber air untuk memadamkan api dengan menggunakan kain basah. Adapun hal lain yang menyebabkan responden sangat siap siagayaitu terkait rencana tanggap darurat yang dilakukan dengan menghubungi petugas pemadam kebakaran ketika terjadi bencana kebakaran. Rencana tanggap darurat sendiri merupakan salah satu parameter kesiapsiagaan yang dinilai dalam penelitian ini dan memiliki hasil yang baik, hal ini dikarenakan sebagian responden telah memiliki kebijakan atau prosedur dalam mengantisipasi dampak dari ancaman bencana gempa bumi dan kebakaran (Basri, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maidah (2020), yang menyimpulkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki tingkat pengetahuan baik (54,1%) dalam menghadapi bencana. Hal yang sama juga diungkapkan oleh penelitian terdahulu, dimana mayoritas karyawan (92,1%) memiliki pengetahuan yang baik tentang kesiapsiagaan bencana kebakaran. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain informasi (baik dari pendidikan formal maupun non formal) serta banyaknya informasi yang diterima oleh individu tersebut (Fatikhah & Setyawan, 2019).

Pengetahuan responden yang baik dalam upaya mencegah terjadinya kebakaran juga diperkuat oleh pernyataan Arismawati & Wijaya, (2019), tingkat pengetahuan masyarakat mengenai bencana kebakaran mayoritas sudah tinggi sebesar 53.3%. Tingkat pengetahuan responden yang baik dalam menghadapi kebakaran dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa mayoritas responden di Pesisir Pantai Kenjeran sudah mengetahui penyebab teradinya kebakaran, mulai dari penggunaan kembang api yang dekat dengan kabel listrik sangat berisiko menyebabkan kebakaran, dan sebagian lainnya sudah mengetahui upaya menangani kebakaran dengan mematikan serta mencabut peralatan listrik dari stop kontak jika tidak dipergunakan. Penggunaan dan pemasangan instalasi listrik yang sesuai akan sangat mengurangi kemungkinan terjadinya bencana kebakaran di lingkungan rumah tangga. Selain itu, penggunaan kompor, alat penerangan dan penggunaan obat nyamuk bakar yang digunakan dengan baik juga dapat menurunkan kerentanan terjadinya kebakaran (Adilla, 2016).

Responden diketahui juga sudah mengerti dan memiliki kesadaran tinggi akan penyebab terbesar kebakaran adalah aktivitas manusia yang ceroboh dan tidak berhati-hati. Hasil analisis penelitian juga menunjukkan penggunaan listrik yang berlebihan secara bersamaan dalam waktu lama menjadi penyebab salah satu kebakaran. Oleh sebab itu, sebagai warga penduduk yang berada di sekitar pesisir pantai kenjeran sebaiknya dapat lebih bijaksana dalam menggunakan peralatan rumah tangga dan peralatan listrik dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah terjadinya kebakaran. Hal lain yang dapat dilakukan untuk mencegah kebakaran adalah dengan menyediakan jalur evakuasi dan titik kumpul untuk melakukan evakuasi jika terjadi kebakaran. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Riassasi & Nucifera (2019), masyarakat memiliki pengetahuan mengenai bencana dengan baik, dapat mengidentifikasi titik kumpul untuk evakuasi pada saat terjadi bencana kebakaran. Titik kumpul menjadi salah satu elemen yang penting dalam pengelolaan bencana. Penentuan titik kumpul untuk evakuasi perlu ditetapkan sebagai langkah kesiapsiagaan.

Pengetahuan yang baik diketahui akan mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan penduduk dalam menghadapi kebakaran. Pernyataan ini diperkuat oleh Pahriannoor (2020), dimana pengetahuan mempengaruhi sikap dan kepedulian terhadap kesiapsiagaan. Seringnya responden mendapat informasi maupun pengetahuan tentang kesiapsiagaan dapat menjadi faktor pembentuk perilaku kesiapsiagaan.

Sebaliknya responden yang menyatakan siap siaga mayoritas memiliki pengetahuan yang kurang baik dalam menghadapi kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran yaitu sebesar 100%. Rendahnya pengetahuan dalam hal ini juga berdampak pada rentannya terjadi kebakaran, terutama di pesisir pantai Kenjeran yang merupakan wilayah dengan pemukiman padat penduduk dengan jarak antar rumah yang cukup dekat. Selain padatnya pemukiman penduduk, aspek lain seperti pola hidup masyarakat yang sembarangan dengan menggunakan peralatan elektronik maupun merokok dapat memicu terjadinya kebakaran. Penggunaan alat elektronik secara terus menerus atau melebihi kapasitasnya (seperti halnya dalam menggunakan stopkontak yang berlebihan) yang hal itu bisa menyebabkan terjadinya hubungan arus pendek listrik (Mufidah, 2019).

Pengetahuan yang kurang baik juga ditunjukkan oleh pernyataan responden yang bersedia mengikuti latihan kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran dan sebagian rumah sudah terdapat sistem proteksi seperti *hydrant*. Fasilitas terkait sistem proteksi kebakaran pada umumnya berupa alat pemadam kebakaran ringan, alarm kebakaran, *smoke detector*, jalur evakuasi, serta tanda *exit*. Adanya fasilitas sistem proteksi kebakaran yang mendukung dan pengetahuan masyarakat yang baik akan meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran (Diannita & Cahyo, 2020). Meskipun demikian, sebagian responden menyatakan bahwa sistem proteksi kebakaran di wilayah pesisir pantai Kenjeran belum lengkap, dimana terdapat beberapa rumah yang tidak dipasang kentongan

maupun alat pemadam api ringan, dan hanya sebagian yang memiliki alat komunikasi yang digunakan saat kondisi darurat. Selain itu, diketahui bahwa setiap RT/RW yang sudah memiliki sarana komunikasi seperti pemancar radio maupun kentongan untuk menginformasikan jika terjadi kebakaran hanya sebagian kecil saja. Pitono, A. (2014) menambahkan jika indeks kesiapsiagaan terendah dalam menghadapi ancaman kebakaran berada pada aspek sistem peringatan bencana, yaitu masyarakat kurang mendapat informasi mengenai bencana kebakaran serta jarangnyarumah warga yang dipasang kentongan dan alat pemadam api ringan.

Tingkat pengetahuan yang kurang terkait kebakaran terutama terdapat pada sub variabel upaya dalam menangani kebakaran yang banyak terjadi di lingkungan rumah tangga. Sebagian responden belum mengetahui cara untuk memadamkan api dengan menggunakan lap atau kain basah. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sagala (2019), dimana mayoritas responden sudah mengetahui cara memadamkan api selain dengan air. Sebanyak 78% atau 181 responden itu menyebutkan cara yang berbeda-beda untuk memadamkan api. Adapun beberapa cara yang diketahui responden dalam memadamkan api skala kecil yaitu menggunakan karung goni basah (58%), kain basah (21%), pasir (15%), dan tabung pemadam api (13,8%).

Faktor lain yang juga belum diketahui oleh responden yaitu penyimpanan APAR dan *hydrant* yang diletakkan ditempat terbuka. Selain itu, kurangnya pengetahuan pada responden juga terletak pada dampak

kebakaran yang ditimbulkan, dimana adanya gas berbahaya dapat menyebabkan iritasi dan sesak napas.

Sisanya sebesar 0% responden menyatakan kurang siap siaga dan tidak siap siaga dalam menghadapi bencana kebakaran di Pesisir Pantai Kenjeran. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan pernyataan responden di setiap rumah yang tidak memiliki sistem proteksi kebakaran, mulai dari alat komunikasi maupun pintu darurat. Tidak adanya sistem proteksi kebakaran dan jalur evakuasi maupun pintu darurat untuk menyelamatkan diri dapat berisiko tinggi bagi keselamatan nyawa seseorang dan dapat menimbulkan kepanikan tinggi (Marines, 2018). Tingkat kesiapsiagaan masyarakat yang tergolong dalam kategori belum siap siaga juga ditandai dengan tidak adanya perencanaan kedaruratan, sarana prasarana penanggulangan kebakaran yang belum lengkap, sumber daya manusia yang tidak terlatih dan tidak terdapat anggaran dana baik APBD/APBDes untuk meningkatkan kesiapsiagaan di masyarakat (Arismawati & Wijaya, 2019).

Hasil penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu yang menyimpulkan jika hasil analisa bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana $p = 0.036$ ($p < 0.05$). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan masyarakat maka akan semakin baik kesiapsiagaan bencananya (Maidah, 2020). Manik(2020) menambahkan

bahwa berdasarkan hasil uji statistik hubungan variabel pengetahuan dan variabel kesiapsiagaan diperoleh $p=0,025$ ($\leq 0,05$) yang dapat disimpulkan dengan adanya hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam upaya pencegahan kebakaran. Penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi kesiapsiagaan pedagang dalam upaya pencegahan kebakaran adalah pengetahuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Nurdin & Chairummi (2019), yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan responden dalam menghadapi bencana dengan nilai *p-value* 0,018. Penelitian berikutnya menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana $\rho = 0.000$ ($\rho < 0.05$) Hasil penelitian menyimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan mahasiswa maka akan semakin baik kesiapsiagaan bencananya (Rofifah, 2019).

Dalam penelitian ini, faktor lain seperti faktor enabling dan faktor pendorong tidak diteliti dalam penelitian ini karena dalam hal ini beberapa indikator pada faktor enabling seperti fasilitas umum dan mobilisasi sumber daya serta faktor pendorong seperti kebijakan dan panduan rencana tanggap darurat serta petugas kesehatan termasuk fasilitas umum dan kebijakan Pemerintah yang sudah ada dan penerapan yang sama untuk setiap wilayah, sehingga perlu diketahui faktor individu yang berbeda satu sama lain, sehingga dapat berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran.